

KOMPETENSI INSTRUKTUR DAN EFEKNYA TERHADAP KECAKAPAN VOKASIONAL PESERTA PELATIHAN

Dadan Darmawan

dadanpls@gmail.com

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi Pedagogik instruktur dan efeknya terhadap kecakapan vokasional peserta pelatihan di Balai Pelayanan Pendidikan Non Formal Provinsi Banten. Rumusan masalahnya adalah; 1) Kondisi Objektif Kecakapan Vokasional, 2) Kondisi Objektif Kompetensi Pedagogik Instruktur, 3) Pengaruh Kompetensi Pedagogik Instruktur terhadap Kecakapan Vokasional, dan 4) Pengaruh Kompetensi Pedagogik Instruktur dan Efeknya terhadap Kecakapan Vokasional. Populasi penelitian ini adalah semua peserta pelatihan menjahit yang di selenggarakan Balai Pelayanan Pendidikan Provinsi Banten yang menjadi perwakilan kabupaten dan kota. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ; 1) Kecakapan Vokasional dasar lebih tinggi dibandingkan dengan kecakapan khusus dan perbedaannya dapat dilihat di pendidikan terakhir, usia peserta dan pengalaman menjahit. 2) Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan kompetensi kepribadian dan sosial. 3) Kompetensi Instruktur memiliki pengaruh terhadap kecakapan vokasional peserta secara signifikan. Dan dilihat dari pengaruhnya kompetensi kepribadian memiliki pengaruh tertinggi dibandingkan dengan kompetensi lainnya. 4) Kompetensi Instruktur dilihat dari efek pengalaman menjahit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecakapan vokasional, tetapi usia peserta dan pendidikan terakhir tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci : Kompetensi Instruktur, Efek dan Kecakapan Vokasional

INSTRUCTORS'S COMPETENCY AND ITS EFFECT TOWARDS TRAINING PARTICIPANT'S VOCATIONAL SKILL

ABSTRACT

This research is purposed to describe and analyze the instructor's competency and its effect towards the vocational skill of training participants in House of Parliament of Non Formal Education Service of Banten Province. The formulation of problem is; 1) The Objective Condition of Vocational Skill, 2) The Objective Condition of Instructor's Competency, 3) The Influence of Instructor's Competency towards Vocational Skill, and 4) The Influence of Instructor's Competency and Its Effect towards Vocational Skill. This research's population is all participants of sewing training conducted by House of Parliament of Educational Service of Banten Province who are the volunteers from the regency and the city. The results of this research show that: 1) Basic vocational skill is higher than special skills and the differences can be seen at the last education, age, and sewing experience of the participants. 2) Pedagogical and professional competencies have a highrr value compared to personality and social competencies. 3) Instructor's competency affects participants' vocational skill significantly. 4) Instructor's competency seen from the sewing experience effect has a significant influence towards vocational skill, nevertheless the age andalst education of the participants show no significant influence.

Keywords: Instructor's Competency, Effect and Vocational Skill.

Pendahuluan

Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*), (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*), (3) Kecakapan sosial (*social skills*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Masalah kecakapan ini pun menjadi problema semua penyelenggara pelatihan karena tentunya dalam mencapai kecakapan yang baik untuk seluruh peserta pelatihan menjadi hal yang sulit, karena dalam pelatihan tentunya ada saja peserta yang mengalami kesulitan dalam proses pelatihan dan kesulitan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, sarana prasarana, kompetensi peserta, kompetensi instruktur dan proses pembelajaran. Seperti dalam artikel Efron Manik (2014 ; Vol 1(1) hlm. 46-54) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “Disiplin, semangat dan cara mengajar instruktur merupakan hal yang perlu, tetapi hal ini belum merupakan syarat yang cukup yang dimiliki oleh seorang instruktur untuk dapat meningkatkan nilai uji kompetensi peserta PLPG” dalam hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa instruktur tidak hanya dengan disiplin, semangat dan cara mengajar instruktur yang dapat mempengaruhi hasil pelatihan banyak hal lain pula yang mempengaruhi, tentunya kompetensi instruktur ini sendiri seharusnya dimiliki oleh setiap instruktur yang akan melaksanakan pelatihan.

Instruktur adalah salah satu unsur penting yang harus ada dalam sebuah kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ihat Hatimah (2014, hlm.4) yang mengatakan bahwa “Pendidik mempunyai peran sangat penting, karena harus menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta pelatihan melalui

proses pembelajaran” Dengan demikian proses pembelajaran ini menjadi peran penting dalam mentransferkan ilmu dan dalam pelaksanaan proses perlu dilakukan evaluasi proses untuk meningkatkan hasil belajar, hal ini diperkuat oleh artikel Sukanti (2006) dengan judul Evaluasi Proses Pembelajaran Sebagai Alternatif Meningkatkan Hasil Belajar.

Kompetensi mengenai tenaga pendidikan diatur dalam peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Adapun kompetensi yang baru dimiliki oleh seorang pendidik yaitu kompetensi Pedagogik, kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kualifikasi dan kompetensi minimum dari tiap-tiap kompetensi tersebut kemudian diatur dan dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) selaku lembaga yang memiliki kewenangan. Adapun kompetensi instruktur untuk pelatih dalam penelitian ini diatur dalam permendikbud nomor 41 tahun 2009 tentang Standar Pembimbing Pada Kursus dan Pelatihan.

Dari peraturan di atas maka penjelasan yang lebih jelas terkait masing-masing kompetensi adalah sebagai berikut : 1)Kompetensi pedagogik dan andragogi merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik/warga belajar dan pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta pelatihan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 2)Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik/warga belajar, dan berakhlak mulia. 3)Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan Pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik/warga belajar, sesama pendidik, tenaga Kependidikan, orang tua/wali peserta didik/warga belajar, dan masyarakat sekitar. 4)Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum, mata pelajaran di satuan PNF dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai PTK-PNF.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan informasi dari salah satu penyelenggara Pelatihan Balai Pelayanan Pengembangan Pendidikan Nonformal (BPPNF)

bahwa pelatihan menjahit ini sudah dilaksanakan bertahun-tahun, dan pelatihan menjahit ini mempunyai kerjasama dengan LKP Anita sebagai rekanan dalam melaksanakan pelatihan menjahit, atau biasanya dari pihak Balai menggunakan instruktur pelatihan dari LKP Anita sehingga dari tahun ke tahun, dalam pelatihan menjahit hanya menggunakan Instruktur yang sama dalam kegiatan pelatihan menjahit yang dilaksanakan.

Peserta yang mengikuti proses pelatihan, terlebih dahulu diseleksi oleh tiap-tiap SKB yang terus direkomendasikan ke pihak Balai, sehingga dari pihak Balai sudah menerima peserta yang diseleksi oleh pihak SKB. Karena kondisi dari pihak Balai sendiri terkait sarana prasarana yang terbatas, maka rekomendasi dari SKB pun diberikan kuota-kuota tertentu untuk mengantisipasi kelebihan peserta pelatihan.

Melalui kegiatan pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh Balai Pelayanan Pendidikan Non Formal (BPPNF) ini diharapkan dapat mengatasi ketimpangan antara keadaan saat ini yaitu tingginya jumlah pengangguran dengan keadaan yang diharapkan yaitu berkurangnya jumlah pengangguran. Bagi peserta pelatihannya mengikuti kegiatan pelatihan diharapkan dapat meningkatkan *Vocational Skills* yang mereka miliki khususnya pada bidang menjahit. Sehingga, peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan dapat mendapatkan pekerjaan yang mampu merubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi.

Di dalam mewujudkan harapan dan tujuan tersebut diperlukan seorang pendidik profesional yang memiliki kompetensi sebagai seorang instruktur. Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu penyelenggara dari Balai Pelayanan Pendidikan Non Formal (BPPNF) didapatkan informasi bahwa yang menjadi tenaga instruktur dari pelatihan menjahit ini dari Lembaga Kursus dan Pelatihan Anita, yang mempunyai kemampuan mumpuni dibidang menjahit, ditambah dengan pengalaman bekerja yang baik dalam menjahit. Proses pemilihan instruktur ini dilakukan dengan ketat oleh pihak Balai, karena dari pihak Balai sendiri menentukan kriteria yang akan dijadikan instruktur, dan pihak LKP Anita sebagai rekanan menyiapkan Instruktur pelatih yang mempunyai kriteria yang sesuai dengan ketentuan Balai.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat permasalahan yang dimiliki oleh instruktur dalam kegiatan pelatihan, mengalami kesulitan di dalam membimbing semua peserta pelatihan secara individu, karena memang hanya ada satu instruktur yang ada dalam membimbing kegiatan belajar mengajar pelatihan. Instruktur dalam memilih metode pembelajaran yang kurang kolaboratif, karena pembelajaran masih terpusat

kepada instruktur, terkait metode pembelajaran ini ditegaskan pada artikel Prihma & Abdul dalam judul "Pengaruh Metode Pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar" dalam hasil penelitiannya terdapat pengaruh antara metode pembelajaran terhadap hasil belajar dengan hal ini dapat terlihat bahwa penggunaan metode pembelajaran menjadi hal yang penting. Namun terkait kemampuan instruktur pada penguasaan materi yang disampaikan kepada peserta pelatihan dalam kegiatan pembelajaran di anggap baik oleh responden, hal tersebut dikarenakan materi tersebut sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki disertai dengan pengalaman pekerjaan yang cukup lama digelutinya di bidang menjahit.

Apabila kompetensi instruktur yang kurang kompeten, maka akan mempengaruhi kepada kecakapan vokasional yang dimiliki oleh peserta pelatihan tersebut. Apabila kecakapan vocational skill yang dimiliki oleh peserta pelatihan masih ada yang rendah, maka peserta pelatihan akan mengalami kesulitan didalam melaksanakan aktivitas pekerjaannya di rumah sendiri atau bekerja di tempat orang lain. Dampak yang paling buruk dari peserta didik, mereka tidak mampu untuk bekerja wirausaha atau bekerja pada orang lain, karena harus bersaing dengan tenaga kerja yang lain. Apabila itu terjadi maka tujuan dari pihak Balai dalam menciptakan lulusan yang berdaya saing tinggi belum tercapai secara menyeluruh.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai pengaruh Kompetensi Profesional, Pedagogik, Sosial, dan Kepribadian instruktur terhadap kecakapan vokasional peserta pelatihan pada pelatihan menjahit yang diselenggarakan Balai Pelayanan Pendidikan Non Formal Provinsi Banten. Penelitian ini dipandang perlu dikarenakan untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya mengenai pengaruh Kompetensi Profesional, Pedagogik, Sosial, dan Kepribadian instruktur terhadap kecakapan vokasional peserta didik, karena selama ini belum ada suatu kajian dari pihak Balai terhadap persoalan tersebut. Sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengembangan kompetensi Profesional, Pedagogik, Sosial, dan Kepribadian dan kecakapan vokasional dalam kerangka upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan.

Hasil observasi di lapangan yang dilakukan peneliti, mengidentifikasi ada beberapa masalah seperti, 1) Waktu pelatihan yang disediakan oleh pihak penyelenggara dalam perencanaan dan sosialisasi awal adalah 17 hari, ternyata dalam pelaksanaan pelatihan hanya dilakukan sebanyak 15 hari. 2) Seluruh instruktur yang terdiri dari 1 instruktur dan 2 asisten

pembantu dianggap oleh para peserta pelatihan kurang mampu memberikan bimbingan personal kepada seluruh peserta pelatihan, dikarenakan banyaknya peserta yang mencapai 40 orang. 3) Semua peserta yang berjumlah 40 orang hanya 37 orang yang dianggap memiliki kecakapan dan lulus dalam ujian yang diselenggarakan oleh Lembaga Sertifikat Kursus Nasional.

Dalam penelitian ini memiliki 4 rumusan masalah yaitu 1) Bagaimanakah kondisi objektif kecakapan vokasional peserta pelatihan menjahit yang diselenggarakan Balai Pelayanan Pendidikan Non Formal (BPPNF) Provinsi Banten? 2) Bagaimanakah kondisi objektif kompetensi instruktur pelatihan menjahit yang diselenggarakan di Balai Pelayanan Pendidikan Non Formal (BPPNF) Provinsi Banten. 3) Bagaimakah pengaruh kompetensi instruktur terhadap kecakapan vokasional peserta pelatihan menjahit yang diselenggarakan Balai Pelayanan Pendidikan Non Formal (BPPNF) Provinsi Banten? 4) Bagaimanakah efek kompetensi instruktur terhadap kecakapan vokasional peserta pelatihan menjahit yang diselenggarakan Balai Pelayanan Pendidikan Non Formal (BPPNF) Provinsi Banten?

Kajian Literatur

Terdapat beberapa pengertian *Life Skill* dari pendapat para ahli, pengertian yang disampaikan pun sangat bervariasi. Hal tersebut karena pengertian *life skill* disesuaikan dengan kepentingan dari peserta pelatihan, akan tetapi pada intinya sama saja. Berikut ini terdapat beberapa pengertian atau istilah mengenai *Life Skill* yang dijelaskan oleh beberapa pendapat ahli.

Nelson-Jones (1995, hlm. 419) menyebutkan bahwa secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Secara konseptual, kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik.

Menurut dirjen PLSP Direktorat Tenaga Teknis seperti yang dikutip dalam Dadang, Istilah kecakapan Hidup (*Life Skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Konsep kecakapan hidup memiliki cakupan luas berinteraksi antara pengetahuan dan keterampilan yang diyakini memiliki unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Berdasarkan lingkungannya, Ditjen PLSP (2002, hlm. 3) menjelaskan bahwa program kecakapan hidup mencakup (1) keterampilan kerja (*Occupational*

Skills). Keterampilan pribadi dan sosial (*personal and social skills*), serta ketrampilan dalam kehidupan sehari – hari (*daily living skills*). Program keterampilan harus dirancang untuk membimbing, melatih, dan membelajarkan warga belajar agar memiliki bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada.

Departemen pendidikan Nasional dalam Anwar (2012, hlm. 28) membagi konsep kecakapan hidup (*life skills*) menjadi empat yaitu:

- a. Kecakapan personal (*personal Skills*) yang mencakup kecakapan mengenai diri (*self Awareness*) dan Kecakapan berfikir rasional (*social skills*);
- b. Kecakapan sosial (*social Skills*);
- c. Kecakapan akademik (*academic Skills*); dan
- d. Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*)

Kecakapan Personal, seperti pengambilan keputusan, problem solving, keterampilan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang. Hasil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat mengejar banyak kekurangannya. Kecakapan mengenal diri, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berfikir mencakup antara lain, kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

Kecakapan Sosial mencakup antara lain, kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan kerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen konflik, situasi menjadi teman dan menjadi bersama dengan teman kerja (*co-Workers*) dan kawan sekamar. Sebagian besar berstandar pada praktek keterampilan untuk membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.

Kecakapan akademik yang sering kali disebut juga kemampuan berfikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dan kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik dan keilmuan.

Kecakapan Vokasional seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang

pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat. Kecakapan ini lebih cocok untuk siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor. Jadi kecakapan ini lebih cocok bagi siswa SMK., kursus keterampilan atau program diploma. Kecakapan vokasional meliputi :

- a. Kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational Skill*) yang termasuk kecakapan vokasional dasar antara lain : kecakapan melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, atau kecakapan membaca gambar.
- b. Kecakapan vokasional khusus (*Occupational Skills*) kecakapan ini memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contoh, kecakapan memperbaiki mobil bagi yang menekuni bidang menjahit dan meracik bumbu bagi yang menekuni bidang tata boga

Instruktur adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta pelatihan pada lembaga kursus dan pelatihan keterampilan. Oleh sebab itu, seorang instruktur yang profesional harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi.

Standar kompetensi instruktur pada kursus dan pelatihan ini menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 41 Tahun 2009 Tentang Standar Pembimbing pada kursus dan pelatihan yaitu dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik/Andragogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja pembimbing pada kursus dan pelatihan.

Instruktur adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta pelatihan pada lembaga kursus dan pelatihan keterampilan. Oleh sebab itu, seorang instruktur yang profesional harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi.

Standar kompetensi instruktur pada kursus dan pelatihan ini menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 41 Tahun 2009 Tentang Standar Pembimbing pada kursus dan pelatihan yaitu dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik/Andragogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja pembimbing pada kursus dan pelatihan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berpendekatan kuantitatif, berjenis deskriptif dan asosiatif, Dikatakan pendekatan kuantitatif sebab pendekatan yang

digunakan di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisa data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan membuat pencanderaan/lukisan/deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis.

Supaya diperoleh data dari variabel penelitian kompetensi Pedagogi (X1), Kompetensi Kepribadian (X2), Kompetensi Sosial (X3) dan Kompetensi Profesional (X4) dan Kecakapan Vokasional (Y) serta efeknya dari peserta pelatihan menjahit maka disusunlah instrumen berupa angket, sebagai teknik utama dengan dibantu dengan teknik observasi. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden. Karena angket dijawab atau diisi oleh responden dan peneliti tidak selalu bertemu langsung dengan responden

Sesuai dengan teknik yang digunakan tersebut, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan pedoman observasi. Keunggulan teknik pengumpulan data kuesioner dalam penelitian adalah sebagai berikut : 1) bila lokasi responden jaraknya cukup jauh, metode pengumpulan data yang paling mudah adalah dengan angket; 2) pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan adalah merupakan waktu yang efisien untuk menjangkau responden dalam jumlah banyak; 3) dengan angket akan memberi kesempatan mudah pada responden untuk mendiskusikan dengan temannya apabila menemui pertanyaan yang sukar dijawab; 4) dengan angket responden lebih leluasa menjawabnya dimana saja, kapan saja, tanpa terkesan terpaksa. (Arikunto, 2002, hlm. 223-224)

Uji validitas dilakukan pada Lembaga Kursus dan Pelatihan H.Anita pada para peserta pelatihan di kelas yang bukan menjadi kelas penelitian, tentunya peserta pelatihan mempunyai karakteristik yang sama seperti peserta pelatihan di dalam kelas yang menjadi penelitian. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*Construct Validity*). Menurut Jack R. Fraenkel (dalam Siregar 2010) validitas konstruk merupakan yang terluas cakupannya dibanding dengan validitas lainnya, karena melibatkan banyak prosedur termasuk validitas isi dan validitas kriteria. Uji Validitas digunakan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana: r_{xy} = Koefisien korelasi suatu butir/item

N = Jumlah subyek
X = Skor suatu butir/item
Y = Skor total (Arikunto, 2005)

Hasil korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk tersebut akan dibandingkan dengan nilai r hitung dengan batas minimal korelasi 0,30. Semua item kuesioner yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Selain itu item yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,30 dianggap tidak valid dan item yang tidak valid dapat dihilangkan.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya yang diperoleh relative konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama (Sugiyono, 2008, hlm. 173). Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*, yaitu sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

(Arikunto, 1999)

Dimana: r_{11} = reliabilitas instrument
k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item

V_t^2 = varian total

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6.

Teknik analisis data merupakan teknik yang sangat penting dari sebuah proses penelitian. Teknik analisis data merupakan sebuah kegiatan yang menghasilkan sebuah jawaban atas semua pertanyaan dalam kegiatan penelitian. Proses teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan proses pentabulasian data dan diakhiri dengan interpretasi data. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Asumsi Statistik

a. Normalitas Data

Normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian

berbentuk distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan sebelum pengujian hipotesis regresi dengan menggunakan rumus *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menggunakan aplikasi computer dengan software SPSS. Dengan kriteria pengujian jika :

- Jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas 0,005 atau ($\text{sig} \geq 0,05$), maka H_0 Diterima dan H_a Di tolak.
- Jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas 0,005 atau ($\text{sig} \leq 0,05$), maka H_0 Ditolak dan H_a di terima.

Dengan kalimat hipotesis

- H_0 : Berdistribusi normal
- H_a : Tidak Berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variansi data yang akan dianalisis homogen atau tidak. Hipotesis statistik yang digunakan pada uji homogenitas adalah

Homogenitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berbentuk homogen atau tidak. Uji homogenitas ini dilakukan sebelum pengujian varian *One Way Anova* menggunakan SPSS dengan kriteria pengujian jika :

- Jika nilai probabilitas signifikansi lebih Kecil atau sama dengan nilai probabilitas 0,005 atau ($\text{sig} \leq 0,05$), maka H_0 di tolak dan H_a di terima.
- Jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas 0,005 atau ($\text{sig} \geq 0,05$), maka H_0 di terima dan H_a di tolak.

Dengan kalimat hipotesis

- H_0 : data tidak homogen
- H_a : homogen

a. Regresi

1) Persamaan Regresi

Analisis regresi pada setiap blok analisis sebagaimana terlihat pada gambar 3.2 Model Analisis akan menimbulkan persamaan regresi. Karena analisis meliputi 3 blok, maka akan melibatkan 3 persamaan regresi. Secara garis besar persamaan tersebut adalah

$$\hat{Y} = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k$$

Keterangan:

\hat{Y} = Nilai Y yang diharapkan (prediksi)

X = variabel bebas yang masuk dalam model

a = *intercept* (konstanta), yakni nilai Y semua nilai X sama dengan 0.

b = *slope* (koefisien regresi), yakni bilangan yang menunjukkan berapa nilai Y naik/turun, apabila nilai X tertentu naik/turun satu satuan.

k = jumlah variabel bebas yang ada dalam model

2) Koefisien Determinasi

Dari hasil analisis korelasi dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi yaitu untuk mengetahui kontribusi variabel (X) terhadap variabel terhadap (Y), menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

r_{xy} = Product moment.

Range nilainya antar 0-1, apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, dan sebaliknya apabila R^2 besar berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen besar. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel lain = $1 - Kd$.

3) Uji Signifikansi Regresi

Uji regresi data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh data hasil penelitian signifikan atau tidak. Uji signifikansi regresi ini dilakukan dengan menggunakan pengujian Regresi dan menggunakan SPSS dengan kriteria pengujian jika :

- Jika nilai probabilitas signifikansi lebih Kecil atau sama dengan nilai probabilitas 0,005 atau ($\text{sig} \leq 0,05$), maka H_0 di tolak dan H_a di terima artinya signifikan.
- Jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas 0,005 atau ($\text{sig} \geq 0,05$), maka H_0 di terima dan H_a di tolak. Artinya tidak signifikan

Dengan kalimat hipotesis

- H_0 : tidak berpengaruh signifikan
- H_a : berpengaruh signifikan

b. Analisis Jalur

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel, maka teknik statistik yang digunakan adalah analisis jalur. Fungsi analisis jalur adalah menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat (Kerlinger, 1996, hlm.564). Melengkapai pendapat di atas, Suwarno dan Raharjo (1988) mengatakan bahwa teknik analisis model jalur (*path*) digunakan untuk melihat arah dan besarnya pengaruh di antara pasangan-pasangan variabel independen, dan variabel penengah dan variabel dependen.

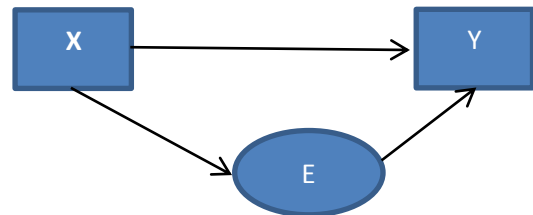
Pengaruh langsung itu tercermin dalam koefisien jalur (*path coefficients*), yang sesungguhnya adalah koefisien regresi yang telah dibakukan (β), sedangkan hubungan tak langsung adalah koefisien jalur (ρ) yang satu dikalikan dengan koefisien jalur (ρ) lainnya (Hasan, 1994). Untuk dapat menguji model hubungan kausal yang telah diformulasikan berdasarkan pengetahuan dan teori, serta menguji

hipotesis yang diajukan, diperlukan perangkat analisis statistik. Pada model analisis ini, melibatkan besarnya kekuatan pengaruh langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya diberi simbol "p" serta variabel residual yang mewakili variabel lain di luar model diberi simbol "R" sebagaimana tertera pada gambar.

Koefisien jalur menghasilkan dampak langsung yang diberi simbol huruf "p" dengan dua subscript, misal "p₂₁". Pada "p₂₁", angka 2 mengindikasikan variabel terikat, sedangkan angka 1 mengindikasikan variabel bebas. Koefisien "p" memiliki arti bahwa setiap terjadi perubahan satu standar deviasi variabel exogen atau endogen akan mengakibatkan perubahan variabel endogennya sebesar "p" standar deviasi, sementara variabel exogen atau endogennya konstan.

Variabel exogen adalah suatu variabel yang variasinya diasumsikan ditentukan oleh kasus di luar model (pada penelitian ini adalah; X) sedangkan variabel endogen adalah suatu variabel yang variasinya dijelaskan oleh variabel exogen atau endogen dalam model (pada penelitian ini adalah; Y). Model analisis dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar
Model Analisis Jalur



Keterangan :

X : Kompetensi Instruktural

Y : Kecakapan vokasional

E : Efek

Analisis Regresi dengan variabel intervening menggunakan analisis Path untuk mengetahui total pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen yang terdiri dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Yakni melalui variabel intervening. Dengan rumus (Ghozali,2011)

Pengaruh langsung : $\rho_{y,x}$

Pengaruh tidak Langsung : $\rho_{e,x} \times \rho_{y,e}$

Total Pengaruh : $\rho_{y,x} + (\rho_{e,x} \times \rho_{y,e})$

Apabila nilai total pengaruh lebih besar daripada pengaruh langsung berarti variabel tersebut merupakan intervening.

Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif Kecakapan Vokasional

Hasil dari pengolahan data menggunakan instrument Unjuk kinerja menunjukkan kondisi objektif dari kecakapan

vokasional peserta pelatihan menjahit dan setelah dilakukan penelitian didapatkan data sebagai berikut:

Tabel
Persentase Kecakapan Vokasional

Kecakapan Vokasional	
Kecakapan Dasar	78.36 %
Kecakapan Khusus	53.96 %

Kecakapan dasar memiliki 78.36% dan kecakapan khusus 53.96%, hasil ini didapatkan dengan menggunakan tes Unjuk Kerja yang dinilai langsung oleh pihak instruktur. Nilai yang lebih tinggi ini didapatkan kecakapan dasar dikarenakan kecakapan dasar lebih mudah dipahami dan hampir setiap orang pun akan mudah memahaminya. Dalam indikator yang dinilai dalam kecakapan dasar tersebut, penilaiannya terhadap peserta yang melakukan prosedur keselamatan kerja. Seluruh peserta menguasai dengan baik karena keselamatan kerja ini menjadi kebutuhan seluruh peserta.

Menurut Dainur (1993, hlm. 75) keselamatan dan kesehatan kerja adalah keselamatan yang berkaitan dengan hubungan tenaga kerja dengan peralatan kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan cara-cara melakukan pekerjaan tersebut. Dapat ditegaskan bahwa keselamatan prosedur kerja adalah hubungan antara tenaga kerja dengan peralatan kerja dalam melewati semua proses pekerjaan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan mampu menguasai kemampuan dasar.

Tabulasi data E2 (Pendidikan Terakhir) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS dihasilkan nilai rata-rata dan simpangan baku;

Tabel
Kecakapan Vokasional Peserta Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Kecakapan Vokasional	
	Dasar	Khusus
SD	Rata-rata = 68.85 Simpangan Baku = 6.97	Rata-rata= 72.22 Simpangan baku = 8.10
SMP	Rata-rata = 74.00 Simpangan Baku = 4.583	Rata-rata= 74.15 Simpangan baku = 5.61
Jumlah	Rata-rata = 70.53 Simpangan Baku = 5.77	Rata-rata = 73.18 Simpangan Baku = 6.85

Dari tabel di atas dapat diketahui untuk kemampuan kecakapan dasar untuk responden jenjang sekolah dasar memiliki nilai rata-rata 68.85 dan simpangan baku 6.97 sedangkan untuk jenjang sekolah menengah pertama (SMP) memiliki nilai rata-rata 74.00 dan simpangan baku 4.583. Kecakapan vokasional khusus untuk responden jenjang sekolah dasar memiliki nilai rata-rata 72.22 dan simpangan baku 8.10 sedangkan untuk responden jenjang sekolah menengah pertama memiliki nilai rata-rata 74.15 dan simpangan baku 5.61, dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kecakapan dasar dan khusus jenjang sekolah menengah pertama lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata yang dimiliki oleh responden jenjang sekolah dasar. Untuk kecakapan vokasional dasar dilihat dari pendidikan terakhir peserta memiliki nilai rata-rata 71.42 dan simpangan bakunya 5.77. Kecakapan vokasional khusus peserta dilihat dari pendidikan terakhir memiliki nilai rata-rata 73.18 dan simpangan bakunya 6.8

2. Kondisi Objektif Kompetensi Instruktur

Penelitian ini ingin menguji kompetensi instruktur dan implementasinya di lapangan, karena dengan pembuktian dilapangan akan dapat terlihat bagaimana pengaruh dari kompetensi instruktur terhadap hasil pelatihan atau kecakapan vokasional dari peserta pelatihan. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian kompetensi instruktur dari sudut pandang peserta pelatihan yang berjumlah 40 orang, maka peneliti tampilkan hasil pengolahan data objektif kompetensi instruktur dalam pelatihan menjahit ini, datanya sebagai berikut:

Tabel
Persentase Kompetensi Instruktur

Kompetensi Instruktur	
Kompetensi Pedagogi	90.92 %
Kompetensi Kepribadian	88.88 %
Kompetensi Sosial	88.97 %
Kompetensi Profesional	90.13 %

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa yang memiliki penilaian yang terbesar dari 4 kompetensi ini adalah kompetensi pedagogik yaitu memiliki nilai persentase sebesar 90,92%, Kompetensi Kepribadian memiliki 88,88%, Kompetensi Sosial 88,97% dan Kompetensi Profesional 90,13%. Hasil di atas menunjukkan bahwa para peserta pelatihan menilai kompetensi pedagogik instruktur menjadi kompetensi yang

paling dinilai baik oleh para peserta dan kompetensi sosial menjadi kompetensi yang paling rendah menurut para peserta pelatihan.

Tabulasi data E2 (Pendidikan Terakhir) terhadap X (Kompetensi Instruktur) berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS dihasilkan nilai rata-rata dan simpangan baku;

Tabel
Kompetensi Instruktur Dilihar Dari Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Kompetensi Instruktur			
	Pedagogi	Kepribadian	Sosial	Profesional
SD	Rata-rata = 87.41 Simpangan Baku = 3.12	Rata-rata = 88.9 Simpangan baku = 2.09	Rata-rata = 89.17 Simpangan baku = 3.47	Rata-rata = 89.29 Simpangan baku = 6.40
SMP	Rata-rata = 91.95 Simpangan Baku = 3.19	Rata-rata = 89.13 Simpangan baku = 2.11	Rata-rata = 94.55 Simpangan baku = 3.09	Rata-rata = 91.89 Simpangan baku = 3.96
Jumlah	Rata-rata = 89.68 Simpangan Baku = 3.15	Rata-rata = 89 Simpangan Baku = 2.1	Rata-rata = 91.87 Simpangan Baku = 3.28	Rata-rata = 90.59 Simpangan Baku = 5.18

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogi untuk responden jenjang sekolah dasar memiliki nilai rata-rata 87.41 dan simpangan baku 3.12 sedangkan untuk jenjang sekolah menengah pertama memiliki nilai rata-rata 91.95 dan simpangan baku 3.19 maka dapat diambil kesimpulan bahwa lulusan SMP menilai kompetensi Pedagogi Instruktur lebih baik dibandingkan dengan lulusan SD. Untuk kompetensi pedagogik dilihat dari pendidikan terakhir memiliki rata-rata 89.68 dan simpangan bakunya 3.15.

1) Pengaruh kompetensi instruktur terhadap kecakapan vokasional

a) Pengaruh Kompetensi pedagogik terhadap kecakapan vokasional

Hubungan X1 (Kompetensi Pedagogik) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS dihasilkan nilai.

Tabel

Hubungan X1->Y

N O	Persamaan	Koefisien Jalur	Sig	R ²	Keterangan
1	X1 -> Y	0,361	0,006	0,130	Berpengaruh Signifikan

Nilai koefisiensi dari persamaan hubungan X1 (Kompetensi Pedagogik) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) dengan nilai 0,361 hal ini menandakan bahwa hubungan antara kompetensi pedagogik terhadap vokasional berpengaruh positif. Nilai koefisiensi 0,361 memiliki arti setiap kenaikan satu kompetensi pedagogik maka di ikuti dengan kenaikan 0,361 kemampuan vokasional.

Nilai signifikansi pada persamaan hubungan X1 (Kompetensi Pedagogik) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) dengan nilai 0,006. Berdasarkan kriteria pengujian yang tertera dalam Bab III bahwa ketika nilai signifikansi regresi lebih kecil dibandingkan nilai alfa ataupun tingkat kesalahan 0,05 berdasarkan pengujian hipotesis, maka kriteria pengujian hipotesis akan menolak Ho. Di bawah ini hipotesis pengujian hubungan X1 kompetensi pedagogik terhadap Y kecakapan vokasional.

Ho = tidak terdapat pengaruh signifikan hubungan X1 (Kompetensi Pedagogik) terhadap Y (Kecakapan Vokasional).

Ha = terdapat pengaruh signifikan hubungan X1 (Kompetensi Pedagogik) terhadap Y (Kecakapan Vokasional).

Jika kriteria signifikan mengarahkan untuk menolak Ho sehingga hipotesis yang didapatkan dari persamaan hubungan X1 (Kompetensi Pedagogik) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) berpengaruh signifikan artinya pengaruh tersebut dapat dipercaya secara pengujian penelitian.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa X1 (Kompetensi Pedagogik) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) secara pengujian menggunakan SPSS berdasarkan data lapangan memiliki pengaruh yang positif dan teruji secara signifikan.

b) Pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kecakapan vokasional

Hubungan X2 (Kompetensi Kepribadian) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS dihasilkan nilai

Tabel
Hubungan X2->Y

N O	Persamaan	Koefisien Jalur	Sig	R ²	Keterangan
1	X2 -> Y	0,572	0,000	0,327	Berpengaruh Signifik

					an
--	--	--	--	--	----

Nilai koefisiensi dari persamaan hubungan X2 (Kompetensi Kepribadian) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) dengan nilai 0,572 hal ini menandakan bahwa hubungan antara Kompetensi pedagogik terhadap vokasional berpengaruh positif. Nilai koefisiensi 0,572 memiliki arti setiap kenaikan satu kompetensi Kepribadian maka di ikuti dengan kenaikan 0,572 kemampuan vokasional.

Nilai signifikansi pada persamaan X2 (Kompetensi Kepribadian) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) dengan nilai 0,000. Berdasarkan kriteria pengujian yang tertera dalam Bab III bahwa ketika nilai signifikansi regresi lebih kecil dibandingkan nilai alfa ataupun tingkat kesalahan 0,05 berdasarkan pengujian hipotesis, maka kriteria pengujian hipotesis akan menolak Ho. Dibawah ini hipotesis pengujian hubungan X2 (Kompetensi Kepribadian) terhadap Y (Kecakapan Vokasional).

Ho = tidak terdapat pengaruh signifikan X2 (Kompetensi Kepribadian) terhadap Y (Kecakapan Vokasional).

Ha = terdapat pengaruh signifikan X2 (Kompetensi Kepribadian) terhadap Y (Kecakapan Vokasional).

Jika kriteria signifikan mengarahkan untuk menolak Ho sehingga hipotesis yang didapatkan dari persamaan X2 (Kompetensi Kepribadian) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) berpengaruh signifikan artinya pengaruh tersebut dapat dipercaya secara pengujian penelitian.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa X2 (Kompetensi Kepribadian) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) secara pengujian menggunakan SPSS berdasarkan data dilapangan memiliki pengaruh yang positif dan teruji secara signifikan.

c) Pengaruh kompetensi sosial terhadap kecakapan vokasional

Hubungan X3 (Kompetensi Sosial) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS dihasilkan nilai

Tabel
Hubungan X3->Y

N O	Persamaan	Koefisien Jalur	Sig	R ²	Keterangan
1	X3 -> Y	0,542	0,000	0,294	Berpengaruh Signifikan

Nilai koefisiensi dari persamaan Hubungan X3 (Kompetensi Sosial) terhadap Y

(Kecakapan Vokasional) dengan nilai 0,542 hal ini menandakan bahwa hubungan antara X3 (Kompetensi Sosial) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) berpengaruh positif. Nilai koefisiensi 0,542 memiliki arti setiap kenaikan satu kompetensi sosial maka di ikuti dengan kenaikan 0,542 kemampuan vokasional.

Nilai signifikansi pada persamaan X3 (Kompetensi Sosial) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) dengan nilai 0,000. Berdasarkan kriteria pengujian yang tertera dalam Bab III bahwa ketika nilai signifikansi regresi lebih kecil dibandingkan nilai alfa ataupun tingkat kesalahan 0,05 berdasarkan pengujian hipotesis, maka kriteria pengujian hipotesis akan menolak Ho. Dibawah ini hipotesis pengujian Hubungan X3 (Kompetensi Sosial) terhadap Y (Kecakapan Vokasional).

Ho = tidak terdapat pengaruh signifikan X3 (Kompetensi Sosial) terhadap Y (Kecakapan Vokasional).

Ha = terdapat pengaruh signifikan X3 (Kompetensi Sosial) terhadap Y (Kecakapan Vokasional).

Jika kriteria signifikan mengarahkan untuk menolak Ho sehingga hipotesis yang didapatkan dari persamaan Hubungan X3 (Kompetensi Sosial) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) berpengaruh signifikan artinya pengaruh tersebut dapat dipercaya secara pengujian penelitian.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Hubungan X3 (Kompetensi Sosial) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) secara pengujian menggunakan SPSS berdasarkan data dilapangan memiliki pengaruh yang positif dan teruji secara signifikan.

d) Pengaruh kompetensi profesional terhadap kecakapan vokasional

Hubungan X4 (Kompetensi Profesional) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS dihasilkan nilai

Tabel
Hubungan X4->Y

N O	Persamaan	Koefisien Regresi	Sig	R ²	Keterangan
1	X4 -> Y	0,157	0,008	0,024	Berpengaruh Signifikan

Nilai koefisiensi dari persamaan Hubungan X4 (Kompetensi Profesional) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) dengan nilai 0,157 hal ini menandakan bahwa hubungan antara X4 (Kompetensi Profesional) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) berpengaruh positif. Nilai koefisiensi

0,157 memiliki arti setiap kenaikan satu kompetensi Profesional maka di ikuti dengan kenaikan 0,157 kemampuan vokasional.

a) Hubungan X (Kompetensi Instruktur) Melalui Pengalaman Menjahit (E8) terhadap Y (Kecakapan Vokasional)

Hubungan X (Kompetensi Instruktur) melalui E8 (Pengalaman Menjahit) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS dihasilkan nilai.

Tabel
Hubungan XE8->Y

N O	Persamaan	Koefisien Regresi	Sig	R ²	Keterangan
1	XE8 - > Y	0,417	0,007	0,208	Berpengaruh Signifikan

Nilai koefisiensi dari persamaan Hubungan X (Kompetensi Instruktur) melalui E8 (Pengalaman Menjahit) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) dengan nilai 0,417 hal ini menandakan bahwa hubungan antara Hubungan X (Kompetensi Instruktur) melalui E8 (Pengalaman Menjahit) terhadap Y (Kecakapan Vokasional) terdapat pengaruh signifikan. Nilai koefisiensi 0,417 memiliki arti setiap kenaikan satu kompetensi instruktur maka di ikuti dengan kenaikan 0,417 kemampuan vokasional melalui Pengalaman Menjahit.

Kesimpulan

1. Kecakapan dasar peserta pelatihan memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan kecakapan khusus. Dilihat dari pendidikan terakhir peserta yang menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kecakapan vokasional. Kecakapan vokasional peserta dilihat dari usia peserta menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat usia maka semakin tinggi pula kecakapan vokasional peserta. Kecakapan vokasional peserta dilihat dari pengalaman menjahit menunjukkan bahwa yang pernah mengikuti pelatihan memiliki kecakapan dasar lebih tinggi dari kecakapan khusus para peserta. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dilihat

dari penilaian peserta terhadap instruktur. Kompetensi instruktur dilihat dari efek pendidikan terakhir peserta memiliki penilaian semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula penilaian terhadap kompetensi instruktur. Kompetensi instruktur dilihat dari usia peserta menunjukkan semakin tinggi usia peserta maka akan semakin tinggi pula penilaian terhadap kompetensi instruktur dan kompetensi instruktur dilihat dari efek pengalaman menjahit menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman menjahit semakin tinggi pula penilaian terhadap kompetensi instruktur dalam pelatihan menjahit.

2. Kompetensi instruktur memiliki pengaruh terhadap kecakapan vokasional secara signifikan. Kompetensi pedagogik memiliki pengaruh signifikan terhadap kecakapan vokasional, kompetensi kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap kecakapan vokasional, kompetensi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecakapan vokasional dan kompetensi profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecakapan vokasional. Dilihat dari pengaruh-pengaruh yang ada, pengaruh yang terkuat mempengaruhi kecakapan vokasional dan memiliki nilai tertinggi adalah kompetensi kepribadian, hal ini disebabkan kepribadian ibu Anita yang dianggap oleh para peserta sudah sangat matang dalam menyampaikan materi-materi yang harus disampaikan.
3. Kompetensi instruktur dilihat dari efek terhadap kecakapan vokasional, dapat diketahui bahwa pengaruh kompetensi instruktur dilihat dari pengalaman menjahit dengan komposisi peserta yang tidak pernah dan pernah satu kali mengikuti pelatihan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kecakapan vokasional sementara efek pendidikan terakhir dan usia peserta tidak terdapat pengaruh terhadap kecakapan vokasional.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar.2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung : Alfabeta.
Arikunto, S.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
Cowell, R.N. 1998. *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar*. Jakarta : Depdikbud.

- Creswell, J. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Depdiknas.2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Depdiknas
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Depdiknas.
- Dirjen Pendidikan Nasional 2002. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keterampilan Hidup Life Skill Melalui Pendidikan Broad Based Education Dalam Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*. Jakarta: Ditjen PLS dan Pemuda – Depdiknas.
- Hadjar,I.(1996). *Pokok – Pokok Materi Statistik I. (Statistik Deskriptif)* Jakarta : Bumi Aksara
- Hatimah, Ihat. 2014. *Metode Pembelajaran*. Bandung : Rizqi Press.
- Janawi.2012. *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*. Bandung: Alfabeta-Shiddiq Press.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal : Pengembangan Melalui PKBM Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Lefranchois, G.R.1995. *Theories Of Human Learning*. Kro : Kros Report.
- Masyhuri dan Zainuddin, (2008). *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nazir,Moh.(2000). *Metode Penelitian*. Jakarta :Ghalia Indonesia
- Nelson-Jones, R.1995. *Counseling and personality. Theory and practice. St. Leonards, NSW*. Australia: Allen And Unwin Ptd.
- Roestiyah, N.K. 1986. *Masalah – Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara
- Siregar, S. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Dilengkapi Perbandingan perhitungan manual dan SPSS*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Sumanto, (1995). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistik dalam Penelitian*. Yogyakarta : Ando Offset.
- Sudjana, Djuju, 2004. *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, N. (2007). *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Syaodih, N,K (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wardiman Djojonegoro.1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Depdikbud.

Jurnal

- Ali Mustofa (2013) *Pengaruh Minat Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*.
- Alsa Asmadi (2010) *pengaruh metode belajar jigsaw terhadap keterampilan hubungan dan kerjasama kelompok pada mahasiswa fakultas Psikologi Vol 37, No.2, 165-175*
- Ariffudin (2011). *Hubungan Motivasi dan Kreativitas serta Kompetensi Tutor dengan kemampuan Wirausahawan Warga Belajar*.
- Bahri, Kamarul. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman, dan Kompetensi Tutor Terhadap Mutu Pembelajaran Anak Usia dini*.
- Dody Rijal & Erny Roesminingsih *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Ujian Nasional Vol 3 No 3,81-88*.
- Faizah Usnida (2010) *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Vol 3, No 1*
- Junaidi (2013) *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Vol 1 (1) : 442-455*
- Hendri Edi (2010) *Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi Vol. 1 No.2*
- Husaini Usman (2010). *Model Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Alternatif*

- Mengurangi Angka Kemiskinan Vol 17, No 1
- Manik Efron (2014) *Pengaruh Instruktur Terhadap Peningkatan Nilai Uji Kompetensi Peserta pendidikan dan latihan Profesi guru* vol 1 (1), 46-54.
- Mariyana, R.2009. *Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Bimbingan Di Taman Kanak – Kanak (studi Deskriptif Terhadap Di Kota Bandung)*.
- Marwanti (2006). *Studi tentang Soft Skill dan Kesiapan Kerja Sebagai kerja profesional bidang boga mahasiswa pendidikan kesejahteraan keluarga UNY*.
- Nidlom Amrulloh, Ali Yusuf (2014) *Pelatihan Keterampilan Menjahit Dalam Meningkatkan Kesiapan Berwirausaha Para Santri* Vol 2, No 1.
- Nurendra Setya Pamungkas (2013) *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kesenian Karawitan Di Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul* Edisi XVII, Nomor 01, September 2013
- Prihna & Abduh (2015). *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar* Vol 2, No 1
- Rustiana (2010). *Efektivitas Pelatihan Bagi Peningkatan Kinerja Karyawan*.
- Sujarwo, Delnitawati (2012) *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar*.
- Sukanti (2006) *Evaluasi Proses Pembelajaran Sebagai Alternatif Meningkatkan Hasil Belajar* Vol 5, No 2
- Supriyoko, K.(2003). *Pendidikan Nonformal Terabaikan* (Online). Tersedia [Http://Journal.amikom.ac.id/index.php/koma/article/viewfile/2906/pdf_634](http://Journal.amikom.ac.id/index.php/koma/article/viewfile/2906/pdf_634).
- Syamsussabri (2013) *Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta didik* Vol 1, No 1 1-9
- Taufiana C. Muna & Bambang Sutjiroso (2012) *Pengaruh Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Produktif Dan Karakteristik Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa*.
- Tirwan (2010) *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*
- Tough, A. (1979). *The Adult's Learning Projects: A fres Approach to Theory and Practice in Adult Learning*, 2nd Edition. University Associates (learning Concepts), San Diego, and Ontario Institute For studies in Education, Toronto, Ontario.
- Yudi Ardi (2013) *Pengaruh Pengembangan Karir Terhadap Motivasi Krja Karyawan Pada PT. Excel Utama Indonesia Karawang*.
- Zumrohtul Farikha, Suhanadji (2015) *Pelatihan life skill seni music untuk meningkatkan taraf hidup anak jalanan di sanggar alang-alang Surabaya* Vol 4, No 1
- Undang – Undang dan Peraturan Pemerintah**
- Undang – Undang Dasar Tahun 1945.
- Undang – Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 41 Tahun 2009 Tentang Standar Pembimbing Pada Kursus dan Pelatihan.
- Internet**
- [Http://www.datastatistikindonesia.com/proyeksi/index.php?option=com_proyeksi&task=show&Itemid=941](http://www.datastatistikindonesia.com/proyeksi/index.php?option=com_proyeksi&task=show&Itemid=941).
- [Http://www.bps.go.id/brs/view/id/1139](http://www.bps.go.id/brs/view/id/1139).